

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2018) Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang serius terutama pada balita usia satu sampai lima tahun. Infeksi saluran pernapasan akut ditimbulkan karena virus atau bakteri tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor pejamu. ISPA dapat bertahan hingga 14 hari dan dapat menyebar melalui air liur, darah, bersin, atau udara yang mengandung bakteri.

WHO (2018) mengemukakan bahwa ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada balita di negara berkembang yang menyebabkan 4 dari 15 juta perkiraan kematian pada balita di setiap tahunnya. Di Indonesia ISPA juga selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok balita. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Barat, prevalensi ISPA mencapai 11,71%. Profil kesehatan Kota Bandung menunjukkan angka kejadian ISPA di Kota Bandung sebesar 4,45% dengan jumlah 46.126 sasaran. Di Kota Bandung terdiri dari 80 puskesmas yang tersebar di 30 kecamatan. Dari sekian puskesmas, masih cukup tinggi angka kejadian

ISPA salah satunya di Puskesmas Panyileukan. (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020)

Menurut Notoatmodjo (2014) perilaku dibagi menjadi 3 domain, diantaranya sikap, tindakan, dan pengetahuan. Hal yang paling mendasar dalam membentuk perilaku seseorang adalah pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian Wulaningsih et.al (2018) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita, dengan hasil uji *chi square* diperoleh diperoleh nilai *p value* 0,031 ($<0,05$) sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Semakin baik pengetahuan ibu, kemungkinan besar akan menerapkannya dalam pemeliharaan kesehatan pada balita.

Berdasarkan program pemerintah tahun 2020-2024 yang bertujuan untuk mengurangi terjadinya risiko kematian yang disebabkan oleh penyakit ISPA seperti program pemberian vitamin A, vitamin C, imunisasi lengkap dan program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) yang telah dilakukan di berbagai puskesmas (Kemenkes RI, 2018). Penatalaksanaan farmakologi yang dapat dilakukan dengan pemberian obat simptomatik sesuai dengan gejala yang muncul, karena antibiotik tidak efektif untuk infeksi virus, serta pemberian vitamin dan imunisasi.

Adapun penatalaksanaan nonfarmakologi yang bisa dilakukan di rumah diantaranya dengan larutan jahe madu, jeruk nipis dan kecap manis, meminum racikan cengkih dan menggunakan minyak kayu putih. Hasil penelitian menurut Ratnaningsih (2020) tentang Terapi Komplementer

dalam mengatasi ISPA pada balita menyebutkan bahwa dari keempat terapi yaitu larutan jahe madu, jeruk nipis dan kecap manis, meminum racikan cengkih dan menggunakan minyak kayu putih, terapi yang paling sering digunakan adalah menggunakan minyak kayu putih yang dilakukan dengan cara memijat dan menghirup, serta mayoritas alasan menggunakan terapi komplementer karena faktor turun-temurun dari keluarga.

Minyak kayu putih merupakan salah satu minyak yang paling populer di kalangan masyarakat dan dipercaya dapat menyembuhkan sejumlah penyakit salah satunya yaitu ISPA. Meskipun memiliki banyak manfaat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bila ingin menggunakan minyak kayu putih untuk balita diantaranya tidak disarankan untuk menghirup langsung dari botolnya melainkan dengan perantara lain seperti ditetaskan pada air hangat lalu dihirup uapnya, tidak mengoleskan minyak kayu putih di tangan karena dapat memperbesar risiko tertelan, oleskan di sekitar perut, dada dan punggung saja, tidak meminumkan tetesan minyak kayu putih karena itu dapat memicu iritasi di dalam perut. (Putri, 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farhatun (2020) dengan judul efektifitas terapi uap air dan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan napas pada balita dengan ISPA di Puskesmas Leyangan, dengan hasil adanya perbedaan yang signifikan bersihan jalan napas sebelum dan sesudah diberikan terapi inhalasi uap air dengan minyak kayu putih ($p=0,002 < 0,05$). Terapi uap air yang ditambahkan minyak kayu putih lebih

efektif terhadap bersihan jalan napas pada balita dengan ISPA daripada terapi uap air. (Farhatun Ni'mah, 2020)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Panyileukan pada bulan Maret 2022, kepada 6 ibu yang mempunyai balita dengan riwayat penyakit ISPA, diperoleh data 3 orang ibu balita belum mengetahui penggunaan minyak kayu putih yang tepat, 2 orang ibu balita menggunakan minyak kayu putih dengan perantara seperti uap air hangat, mencampurkan dengan minyak kelapa atau minyak telon, dan 1 orang ibu balita tidak menggunakan minyak kayu putih.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengetahuan ibu tentang Penggunaan Minyak Kayu Putih pada Balita ISPA di wilayah kerja UPT Puskesmas Panyileukan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah Pengetahuan Ibu tentang Penggunaan Minyak Kayu Putih pada Balita ISPA di wilayah kerja UPT Puskesmas Panyileukan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran Pengetahuan Ibu tentang Penggunaan Minyak Kayu Putih pada Balita ISPA di wilayah kerja UPT Puskesmas Panyileukan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang definisi minyak kayu putih di wilayah kerja UPT Puskesmas Panyileukan.
- b. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang manfaat minyak kayu putih di wilayah kerja UPT Puskesmas Panyileukan.
- c. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang efek samping minyak kayu putih di wilayah kerja UPT Puskesmas Panyileukan.
- d. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang cara penggunaan minyak kayu putih di wilayah kerja UPT Puskesmas Panyileukan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya ilmu keperawatan anak terkait pengetahuan ibu tentang penggunaan minyak kayu putih pada balita ISPA.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Perpustakaan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau ilmu pengetahuan dan wawasan bagi institusi pendidikan.

b. Puskesmas Panyileukan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data tentang pengetahuan ibu tentang penggunaan minyak kayu putih pada balita ISPA di puskesmas Panyileukan.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau data dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan minyak kayu putih pada balita ISPA.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Keperawatan Anak, dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan minyak kayu putih pada balita ISPA, menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan kepada ibu yang mempunyai balita dengan riwayat ISPA di wilayah kerja UPT Puskesmas Panyileukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2022.